

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wajah menjadi penentu dasar bagi persepsi mengenai kecantikan atau kejelekan individu, dan semua persepsi ini secara langsung membuka penghargaan diri dan kesempatan hidup kita. Wajah sungguh-sungguh menyimbolkan diri dan menandai banyak hal dari bagian diri yang berbeda. Seseorang dapat diidentifikasi melalui wajahnya dibandingkan dengan bagian tubuh lainnya (Swanson, dalam Tresna, 2013).

Kebutuhan perempuan pada kosmetik menumbuhkan klinik-klinik kecantikan dan para dokter spesialis khusus yang menangani berbagai masalah keluhan kulit. Klinik kecantikan hadir untuk memfasilitasi perempuan dan laki-laki yang menginginkan perawatan kulit wajahnya berkulit putih, mulus, dan bersih tanpa noda.

Perawatan wajah atau *skin care treatment* merupakan usaha dalam memelihara dan memperbaiki kesehatan, keindahan serta menjaga keremajaan kulit wajah. Perawatan wajah yang terdapat pada *beauty care* di bagi menjadi dua kategori, yaitu perawatan yang bersifat *home treatment* (seperti pemberian sabun muka, krim pagi, krim malam, dan sebagainya) maupun perawatan yang bersifat langsung (seperti *facial*, *chemical peeling*, dan sebagainya).

Menjamurnya klinik perawatan wajah muncul di beberapa kota besar yang dalam hal ini menjadi salah satu faktor yang memicu perkembangan klinik kecantikan di Kota Purwokerto. Dari klinik kecantikan dengan harga ekonomis kelas pelajar/mahasiswa sampai dengan klinik kecantikan yang seharga dengan pekerja kantoran serta mempunyai mobilitas tinggi. Hal ini yang dilakukan perempuan untuk melakukan perawatan wajah disebuah klinik kecantikan merupakan sebuah kebutuhan yang sangat penting untuk menemukan kepuasan dalam mempercantik diri.

Klinik kecantikan saat ini menjadi ruang terpenting dalam mengisi waktu luang perempuan dengan alasan kenyamanan dan melakukan sebuah proses untuk menjadi cantik versi mereka (Monica, 2016). Sehingga munculah fenomena mahasiswa yang melakukan perawatan wajah dan membeli produk skin care di berbagai klinik kecantikan.

Kalangan mahasiswa merupakan salah satu kelompok sosial dalam masyarakat yang rentan terhadap pengaruh gaya hidup, *trend*, dan mode yang sedang berlaku. Bagi mahasiswa sendiri, mode, penampilan, dan kecantikan merupakan hal penting yang mendapatkan perhatian khusus. Cross dan cross menerangkan bahwa kecantikan dan daya tarik fisik sangat penting bagi umat manusia. Menurut Hurlock, 1980 (dalam Tresna, 2013) dukungan sosial, popularitas, pemilihan teman hidup dan karier dipengaruhi oleh daya tarik seseorang.

Menurut pendapat penulis, minat terhadap penampilan sangat kuat pada mahasiswa apalagi pada mahasiswa keperawatan. Mahasiswa keperawatan dituntut dalam soal penampilan baik fisik maupun kepribadian. Hal ini sejalan dengan pendapat Pasha (2015) yang mengatakan didalam seminarnya di UNIMUS bahwa sebagai petugas atau pegawai pelayanan dimasyarakat, perawat haruslah bisa tampil menarik, ramah, dan berkepribadian baik. Dan yang cukup penting, kepribadian terletak pada apa yang tampak pada penampilan seseorang, bukan pada bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri (<http://unimus.ac.id>).

Penampilan merupakan hal yang terpenting dari bagian yang terkait dengan pembentukan citra profesional serta memberi rasa kepercayaan diri yang tinggi untuk mengekspresikan kemampuan dan kompetensi yang dimiliki. Sebuah *study* dalam *Journal of Applied Psychology* yang diadakan oleh *Professor Hebl* dari *Rice University* dan *Juan Madera* dari *University of Houston* menemukan bahwa orang-orang dengan masalah pada wajah seperti jerawat, bekas luka, bekas jerawat, tanda lahir, atau hal lain yang mengesankan wajah tidak mulus membuat kemungkinan diterima dalam sebuah tempat kerja menjadi lebih kecil (Delia & Prihandini, 2014). Sehingga timbul permasalahan dalam perempuan ketika mereka berusaha untuk menjadi cantik yang menyebabkan perempuan terhadap penampilannya mengalami ketidakpuasan terhadap tubuhnya.

Kepedulian terhadap penampilan dan gambaran tubuh yang ideal dapat mengarah kepada upaya obsesif seperti mengontrol berat badan.

Pada pola ini menjadi lebih umum diantara perempuan ketimbang anak laki-laki. Pada umumnya mereka melakukan diet, berolahraga, dan melakukan perawatan tubuh, mengonsumsi obat pelangsing dan lain-lain untuk mendapatkan penampilan yang menarik dan berat badan yang ideal (Tito, 2012)

Ketidakpuasan tampilan fisik dirasakan oleh mahasiswa lebih banyak terjadi pada beberapa bagian tubuh tertentu seperti wajah, warna kulit, pinggang dan paha. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya mahasiswa yang pergi ke berbagai klinik kecantikan, tetapi demi mendapatkan penampilan yang ideal mereka melakukan perawatan wajah dan tidak memperdulikan biaya yang mahal asalkan mendapatkan penampilan yang diinginkan (Tito, 2012)

Pada seseorang remaja terjadi permasalahan seputar perubahan fisik. Hanya sedikit remaja yang mengalami kateksis (merasa puas dengan tubuhnya). Ketidakpuasan lebih banyak dialami di beberapa bagian tubuh tertentu. Kegagalan mengalami kateksis tubuh menjadi salah satu penyebab timbulnya konsep diri yang kurang baik dan kurangnya harga diri selama remaja.

Konsep diri merupakan gambaran mental setiap individu yang terdiri atas pengetahuan tentang dirinya, pengharapan dan penilaian tentang diri sendiri (Calhoun & Acocella, 1990).

Menurut dalam penelitian Dessy Nurlita dari Universitas Lampung pada tahun 2016, diketahui 93% wanita dan 87% pria lebih peduli terhadap

penampilannya, namun dibalik obsesi yang berlebihan terhadap penampilan dapat menyebabkan gangguan dismorfik tubuh atau *Body Dysmorphic Disorder* (BDD). Gangguan dismorfik tubuh adalah preokupasi mengenai kerusakan atau kecacatan dalam penampilan fisik dan menyebabkan distress dan penurunan fungsi sosial (*American Psychiatric Association, 2000*).

Menurut (Veale & Neziroglu, 2010) sebanyak 1- 1,5 % dari populasi dunia memiliki kecenderungan BDD akan lebih tinggi pada budaya yang sangat mementingkan penampilan. Hasil dari penelitian (Nurlita, 2016) menunjukkan seseorang dengan BDD menyakini bahwa tubuhnya tidak proporsional yang kemudian membawa mereka untuk memandang diri mereka negatif, sehingga mereka mengalami rendah diri, malu, dan kesedihan.

Menurut Kaplan & Sadock pada gangguan dismorfik tubuh ini pasien memiliki perasaan subjektif yang pervasif mengenai keburukan beberapa aspek penampilan walaupun penampilan mereka normal atau hampir normal. Salah satu studinya pada satu kelompok mahasiswa perguruan tinggi menemukan bahwa lebih dari 50% mahasiswa sedikitnya memiliki beberapa preokupasi terhadap aspek tertentu penampilan mereka dan pada 25% mahasiswa, kekhawatiran tersebut sedikitnya memiliki beberapa efek yang signifikan terhadap perasaan dan fungsi. Usia yang paling lazim yang sering ditemukan yang mengalami gangguan ini adalah

antara 15 dan 30 tahun dan perempuan lebih sering terkena daripada laki-laki (Kaplain & Sandock, 2010).

Salah satu faktor yang dianggap memiliki peran penting dalam berkembangnya *body dysmorphic disorder* adalah *self-esteem* (Phillips, dkk 2004). Salah satu yang mempengaruhi *self esteem* adalah faktor fisik, yaitu ciri fisik dan penampilan wajah individu menurut Rombe (dalam Prastowo, 2012).

Pada zaman sekarang, banyak wanita yang menilai bahwa penampilan fisiknya masih kurang sempurna. Penilaian negatif yang dilakukan terhadap dirinya menunjukkan bahwa wanita memiliki *self esteem* yang rendah. *Self esteem* yang rendah ini umumnya disebabkan oleh citra tubuh yang negatif terhadap dirinya. Seperti yang telah dijelaskan bahwa harga diri dapat dipengaruhi oleh penampilan fisik, wanita dewasa juga memiliki minat yang sangat tinggi terhadap penilaian penampilannya, semakin tinggi penilaian terhadap penampilan, maka secara tidak langsung akan berpengaruh juga pada harga dirinya (Nazilaturrohmah, 2015)

Pada penelitian yang dilakukan Nazilaturrohmah pada tahun 2015 menunjukkan bahwa terdapat berjumlah 130 orang, wanita yang berusia 18-40 tahun yang melakukan perawatan di *MM Clinic Skin Center Aesthetic* terdapat hubungan positif sebesar 51,5 % antara *self esteem* dengan citra tubuh. *Tingkat self-esteem* pada wanita yang melakukan

perawatan di skin care tergolong sedang dan tingkat citra tubuh tergolong sedang.

Fenomena yang terjadi pada mahasiswi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto, dari observasi oleh peneliti dari sebagian besar mahasiswi FIKES UMP telah melakukan perawatan wajah di klinik kecantikan (dermatologi) maupun produk perawatan wajah.

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan pada bulan desember 2017 dengan metode wawancara pada 3 mahasiswi dengan 4 item pertanyaan untuk menegakkan diagnosis *body dysmorphic disorder* (*American Psychiatric Association, 2000*). Dari hasil wawancara terhadap 3 mahasiswi keperawatan yang melakukan perawatan wajah yaitu dari hasil mahasiswi pertama mengatakan bahwa dirinya merasa kesal terhadap penampilannya saat sedang bersama pasangan dan merasakan masalah di beberapa bagian tubuh yaitu pada wajah yang berjerawat, bentuk pipi, kulit wajah yang kurang putih, dan mengatakan bahwa dirinya sekarang menghindari kamera, dan tidak suka berselfi. Dari segi kebiasaan dirinya mengatakan sering bercermin lebih dari 3 jam dalam sehari, sering memperhatikan wajah yang dikiranya bermasalah, dan berkeinginan untuk operasi plastik. Pada mahasiswi kedua mengatakan bahwa dirinya merasakan kesal terhadap penampilannya saat sedang keluarga besar dan teman reuni dan merasakan masalah di beberapa bagian tubuh yaitu postur tubuh yang dirasa jelek, gigi gingsul, ukuran payudara, kaki dan betis. Dari segi kebiasaan dirinya mengatakan sering memperhatikan bentuk tubuh,

bercermin lebih dari 3 jam dalam sehari, dan berkeinginan diet ekstrem dan memutihkan warna kulit. Pada mahasiswa ketiga mengatakan bahwa dirinya cemas dan kesal terhadap penampilannya ketika dengan tetangga rumah dan merasakan masalah di beberapa bagian tubuh yaitu postur tubuh, betis dan bulu mata yang tidak tebal, lengan tangan yang terlalu besar, rambut yang tidak bisa di atur, bentuk gigi, dan wajah yang berjerawat.

Dari 3 mahasiswi yang melakukan perawatan wajah dari masing-masing jawaban menyatakan ketiga mahasiswi tersebut memberikan gambaran mental seseorang dengan mempersepsikan dan memberikan penilaian atas apa yang dipikirkan dan rasakan terhadap wajah, ukuran dan bentuk tubuhnya, dan bagaimana “ kira- kira penilaian orang lain terhadap dirinya. Sebenarnya apa yang dia pikirkan dan rasakan, belum tentu benar-benar mempresepsikan keadaan yang aktual, namun lebih merupakan hasil penilaian diri yang negatif. Masalah yang timbul manakala penilaian penampilan tentang kecantikan mengalami pergeseran paradigma adalah gejala gangguan dismorfik tubuh (*body dysmorphic disorder*).

Jika semua konsep ideal menurut mereka tidak terpenuhi bisa saja membuat mereka semakin stress ketika dirinya meletakkan penilaian dan penerimaan sosial di atas segala-galanya. Padahal kesempurnaan ataupun kecantikan itu adalah sesuatu nilai yang relatif.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti melakukan penelitian tentang persepsi mahasiswi tentang gangguan konsep diri *body dysmorphic disorder* (BDD).

B. Rumusan Masalah

Masalah pada wajah, ukuran dan bentuk tubuh bagi mahasiswi yang mengalami diagnosis gangguan dismorfik tubuh sangat mempengaruhi pada penampilan serta menimbulkan dampak pada individu yang memiliki persepsi dan penilaian yang negatif terhadap penampilannya sendiri.

Body Dysmorphic Disorder (BDD) merupakan bentuk gangguan mental yang mempersepsi tubuh dengan ide-ide bahwa dirinya memiliki kekurangan dalam penampilan sehingga kekurangan itu membuatnya tidak menarik dan menyebabkan distress serta gangguan dalam fungsi kehidupan (Rahmania, 2012).

Fenomena tersebut seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, telah memberikan stimulus tersendiri bagi mahasiswi keperawatan yang mengalami gejala *body dysmorphic disorder* tentunya memiliki persepsi tentang bagaimana konsep dirinya. Maka dapat disimpulkan pada perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Persepsi mahasiswi tentang gangguan konsep diri *body dysmorphic disorder* (BDD)”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi mahasiswi tentang gangguan konsep diri *body dysmorphic disorder* (BDD).

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui persepsi tentang ketidakpuasan terhadap bagian tubuh pada mahasiswi keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- b. Mengetahui persepsi tentang penampilan seorang perawat pada mahasiswi keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- c. Mengetahui persepsi tentang kecemasan yang ditunjukkan dengan perilaku obsesif-kompulsif pada mahasiswi keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- d. Mengetahui persepsi tentang pikiran dan perasaan negatif mengenai tubuh pada mahasiswi keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto
- e. Mengetahui persepsi menghindari situasi dan hubungan sosial pada mahasiswi keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti mengenai ilmu berkaitan tentang jiwa secara mendalam atau dalam ilmu psikiatri klinis dan untuk menambahkan referensi atau informasi terkait dengan persepsi mahasiswi terhadap gangguan konsep diri *body dysmorphic disorder* serta mampu bagi peneliti untuk mengembangkan tingkat keterampilan dalam hal meneliti.

2. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan tentang *body dysmorphic disorder* (BDD) dan dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan dikaitkan dengan variabel-variabel lainnya.

3. Bagi institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi pihak universitas mengenai permasalahan atau fenomena mahasiswi akan penampilan yang menjadi sebuah tuntutan yang sering di haruskan sebagai perawat yang menjadikan mahasiswi mengalami gangguan konsep diri *body dysmorphic disorder* sehingga mahasiswi melakukan perawatan wajah untuk mewujudkan penampilan yang diharapkan.

4. Bagi responden

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan untuk mahasiswi yang mengalami gangguan dismorfik tubuh dan dijadikan sebagai

gambaran serta pemahaman diri mengenai ketidakpuasan terhadap penampilan, agar dapat melakukan penilaian terhadap dirinya dengan positif sehingga dapat menghindari penilaian negatif terhadap penampilannya.

E. Penelitian Terkait

1. Nazilaturrohmah (2015)

Penelitian ini berjudul “Hubungan antara citra tubuh dengan self esteem pada wanita yang melakukan perawatan di *skin care*”. Tujuan di lakukan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara citra tubuh dengan *self-esteem* pada wanita yang melakukan perawatan di *skin care*. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 130 orang, wanita yang berusia 18-40 tahun yang melakukan perawatan di *MM Clinic Skin Center Aesthetic*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Incedental sampling. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *self-esteem* dengan citra tubuh. Sumbangan efektif (SE) citra tubuh terhadap *self-esteem* sebesar 51,5%. Persamaan dari penelitian yang di lakukan oleh peneliti adalah kemiripan respondennya. Perbedaanya terletak pada variabel penelitian, metode penelitian dan teknik pengambilan sampel.

2. Rahmania (2012)

Penelitian ini berjudul “Hubungan Antara *Self-Esteem* Dengan Kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* Pada Remaja Putri”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *self-esteem* dengan kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* (BDD) pada remaja putri. Penelitian ini dilakukan pada remaja putri yang berusia 15-18 tahun yang berstatus sebagai siswa sekolah menengah atas dengan jumlah subyek penelitian sebanyak 100 orang (N= 100). Alat pengumpul data berupa kuesioner *Self-Esteem Questionnaire* (SEQ) yang terdiri dari 42 yang disusun oleh Dubois, dkk. dan alat ukur kecenderungan BDD yang terdiri dari 38 butir item. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara *self-esteem* dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder*. Semakin tinggi *self-esteem* maka semakin rendah kecenderungan BDD dan sebaliknya. Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah variabel terikat. Perbedaannya terletak pada variabel bebas, objek penelitian, metode penelitian dan teknik pengambilan sampel.

3. Merlina Nourmalita (2016)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Citra Tubuh terhadap Gejala *Body Dysmorphic Disorder* yang Dimediasi Harga Diri pada Remaja Putri”. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh citra tubuh terhadap gejala BDD, yang dimediasi oleh harga diri. Penelitian ini dilakukan kepada 155 remaja putri dengan gejala *body dysmorphic disorder* dengan kisaran umur 17-21 tahun. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini ialah *Body image avoidance scale*, *self esteem* dan

skala *body dismorphic disorder*. Hasil penelitian ini menunjukkan citra tubuh memiliki pengaruh terhadap BDD ($\beta = -0.239$, $p = 0.001$), ketika dimediasi oleh harga diri menunjukkan pengaruh ($\beta = -0.450$, $p = 0.000$). Sumbangan efektif citra tubuh sebesar 12,56% sedangkan harga diri sebesar 23,64% terhadap BDD. Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah variabel terikat dan alat ukur dari skala *body dismorphic disorder*. Perbedaanya terletak pada variabel bebas, objek penelitian, metode penelitian dan teknik pengambilan sampel.

